

## STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA MAHASISWA PAPUA DALAM INTERAKSI DENGAN MAHASISWA ACEH DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Mirza Muhajir <sup>1)</sup>, Anismar <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, [mirza.muhajir@gmail.com](mailto:mirza.muhajir@gmail.com)

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, [anismar@unimal.ac.id](mailto:anismar@unimal.ac.id)

### ABSTRACT

*Intercultural communication is the process by which the ideas of one culture are transferred to another culture. The purpose of this study is to explain the strategy of cultural communication between students from Papua and Aceh students in forming harmonious social interactions at Malikussaleh University. This study uses a descriptive qualitative approach using the theory of William Gudykunts. In obtaining complete and accurate data and information in the study, the data collection used in this study was observation and interviews. The data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation, and data inference. The results showed that there were three strata of cultural communication strategies carried out by Papuan students with Acehese students. First, understand and use good language. Second, understand the norms and character of the interlocutor. Third, positive prejudice against the interlocutor and promote good values.*

**Keywords:** *Cultural Communication, Papuan Students, Aceh Students*

### ABSTRAK

Komunikasi antar budaya adalah proses di mana ide atau gagasan suatu budaya yang satu dialihkan kepada budaya yang lain. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi komunikasi budaya antara mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa Aceh dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teori William Gudykunts. Dalam memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat dalam penelitian, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga strata strategi komunikasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa Aceh. Pertama, memahami dan menggunakan bahasa yang baik. Kedua, memahami norma dan karakter lawan bicara. Ketiga, prasangka yang positif terhadap lawan bicara dan mengedepankan nilai yang baik.

**Kata Kunci:** Komunikasi Budaya, Mahasiswa Papua, Mahasiswa Aceh

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Pada kenyataannya kita seringkali tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi. Ketika mayoritas individu atau kelompok tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat di mana individu tumbuh dan berkembang, maka selalu menemukan orang-orang dengan latar belakang etnik, kepercayaan, agama, nilai, bahasa, atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Namun, ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun kerap terjadi (Littlejohn, 2002).

Salah satu kecemasan terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi yang baik serta dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan paling mendasar. Kita belajar dari banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan (Adriana, 2016). Seseorang bahkan kelompok yang masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di daerah asal mereka.

Mahasiswa asal Papua adalah contoh kasus di mana seseorang memasuki suatu lingkungan budaya baru. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut ilmu di universitas-universitas yang berada di Indonesia, salah satunya di Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Provinsi Aceh. Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda, membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Perbedaan fisik yang mencolok diantara mahasiswa Papua dengan masyarakat di Aceh atau masyarakat Indonesia Barat pada umumnya menjadi pusat perhatian khusus. Mahasiswa Papua secara umum memiliki warna kulit hitam legam, rambut ikal-kribo, serta ekspresi muka yang lebih tegas (Lastiur *et al.*, 2016). Ketika hal seperti ini terjadi, maka komunikasi budaya sangatlah penting agar terwujud rasa saling memahami dan mengerti. Jika tidak maka akan terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak yang berbeda kebudayaan. Bahkan prasangka buruk bisa saja hidup di benak masing-masing kelompok bila proses-proses komunikasi tidak berjalan dengan baik (Putri & Anismar, 2020).

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Malikussaleh mahasiswa yang yang kuliah terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda baik dari suku-suku asli wilayah

Aceh itu sendiri, suku lainnya yang mendiami Provinsi Aceh, maupun etnik dari luar Aceh seperti etnik Papua. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat sebuah karya ilmiah tentang “strategi komunikasi budaya mahasiswa Papua kepada mahasiswa Aceh yang kuliah di Universitas Malikussaleh”.

## **Teori AUM**

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan teori William Gudykunts (1998) yang memfokuskan pada perbedaan budaya antar individu, kelompok, dan orang asing. Secara resmi teori ini diperkenalkan dengan label AUM (*Anxiety/Uncertainty Management*). Pada perkembangannya teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks komunikasi antarbudaya. Gudykunst (1998) menyebutkan ada perbedaan antara penyesuaian “pendatang” (tidak punya angan menetap) dan asimilasi atau akulturasi imigran (punya angan menetap). Tujuan yang berbeda sering menyebabkan perbedaan dalam cara pendatang dan imigran beradaptasi untuk hidup dalam budaya tuan rumah. “Pendatang” umumnya tidak mengubah identitas budaya mereka, sementara imigran mungkin. Teori ini terbatas pada “pendatang” melakukan penyesuaian jangka pendek terhadap budaya tuan rumah. Teori AUM terbentuk berdasarkan dua buah pemikiran teori lain yang sudah diajukan sebelumnya, yaitu teori tentang pengurangan ketidakpastian dari Charles Berger dan teori identitas sosial milik Henri Tajfel. Asumsi dasar teori ini membahas tentang pengalaman kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) seseorang yang muncul saat menghadapi orang asing atau bertemu orang yang berbeda budaya dengannya (Yoshitake, 2002; Duronto *et al.*, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh sebagai subjek penelitian. Mahasiswa di program studi tersebut berasal dari berbagai daerah, termasuk salah satunya dari Papua. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian untuk memperoleh data. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan objektif yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari statistik atau bentuk hitungan lainnya (Danim, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua dan mahasiswa lokal Aceh yang berjumlah 6 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Agar membuat data valid

peneliti menggunakan strategi pengumpulan data menurut prosedur data kualitatif, diantaranya mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi (Mardalis, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seseorang yang hidup dan tinggal dalam suatu komunitas pasti akan melakukan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial tentu kita tidak bisa hidup sendiri karena bagaimanapun kita akan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam kondisi seperti ini di mana kita akan berinteraksi dengan orang lain bisa karena keperluan yang sama atau hanya untuk memperoleh sedikit informasi, kita akan berinteraksi dengan memperhatikan cara berbicara dengan orang lain. Saat kita berinteraksi dengan orang lain kita akan menganalisis dengan sendirinya bagaimana cara lawan bicara kita berinteraksi. Perbedaan pendapat mungkin saja terjadi karena faktor budaya yang kita anut berbeda dengan budaya lawan bicara kita. Dalam mengelola perbedaan, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah saling menghormati, seperti yang dikatakan oleh Mair Yikwa mahasiswa Universitas Malikussaleh asal Papua:

“... kami di Aceh merupakan tamu, kami mencari ilmu dan mencoba menjalin hubungan yang baik dengan melakukan komunikasi dengan mahasiswa Aceh. Kami saling menghormati, memahami, bahwa setiap kami ada perbedaan karakter, bahasa, dan nilai dalam diri kami. Bila setiap individu memahami prinsip-prinsip yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya, maka akan tercipta rasa di dalam diri kita untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada sehingga dapat tercipta kedamaian dalam kehidupan perbedaan.” (Wawancara, 6 Januari 2018)

Dalam keanekaragaman budaya terjadi perbedaan karakter, nilai hidup, dan lainnya, sehingga mengelola perbedaan merupakan hal penting dalam berhubungan dengan pihak lain (Akhmadi, 2019). Mengelola perbedaan berarti memungkinkan semua mahasiswa untuk mewujudkan potensi-potensinya secara maksimum. Hal itu menitikberatkan kepada perubahan budaya dan infrastruktur lembaga pendidikan sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat memberikan hasil pendidikan yang maksimal. Dasar pemikiran rasional untuk mengelola perbedaan terletak pada norma, sosial, dan moral. Secara sederhana, alasan utama untuk mengelola perbedaan adalah kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan dalam lingkungan yang kompetitif. Hal ini menjelaskan pentingnya pengertian dan pemahaman untuk mengelola perbedaan dengan pertama kali meninjau ulang prinsip diri yang menimbulkan adanya perbedaan dalam kehidupan bersama. Hal yang sama juga diutarakan oleh Tulem Bayage, mahasiswa asal Papua:

“... saling menjalin persaudaraan dengan melakukan komunikasi dalam setiap kesempatan, menjaga tata krama dalam berbahasa, bertingkah dan menyapa, kadang kami menggunakan

bahasa daerah Aceh seperti *lon*, *droneuh*, *hoe neukjak*, *lon jak keunan*, dan lain-lain. Intinya kami menjunjung perbedaan bahasa dan menghargainya... dengan demikian terjalin persahabatan antar mahasiswa Aceh dan Papua dengan baik dan harmonis.” (Wawancara, 6 Januari 2018)

Hasil wawancara di atas dapat penulis berikan analisa bahwa komunikasi lintas budaya ataupun komunikasi antar budaya merupakan model perilaku individu yang memiliki kemampuan pribadi dan keterampilan managerial yang dapat diandalkan dalam memahami orang lain, mampu menempatkan diri dalam posisi budaya orang lain dengan tetap menjaga jatidiri budaya sendiri (adaptasi, toleransi, harmoni, dan sinergi budaya) (Maizan *et al.*, 2020). Seperti yang telah penulis bahas dalam penjelasan wawancara sebelumnya, minimnya komunikasi lintas budaya mengambil andil yang besar dalam penyebab terjadinya konflik di kalangan mahasiswa. Sebaliknya komunikasi lintas budaya membuka rasa saling percaya dan menerima perbedaan. Mahasiswa Aceh juga mengatakan hal yang sama, seperti yang diutarakan oleh Ikram:

“... di Universitas Malikussaleh Lhokseumawe tidak hanya mahasiswa Aceh, tetapi ada banyak mahasiswa luar Aceh yang berkuliah, seperti mahasiswa Medan, Padang, dan juga Papua... dengan perbedaan budaya yang bermacam-macam. Maka diharapkan bagi diri kita masing-masing dapat menciptakan rasa menerima, menghargai, serta menghormati setiap perbedaan yang ada pada diri kita dan orang-orang sekitar.” (Wawancara, 5 Januari 2018).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk bisa berinteraksi dengan baik dan efektif maka dari masing-masing mahasiswa saling menciptakan rasa menerima, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan sehingga menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Memahami perbedaan sangatlah penting, sebab konflik sering terjadi diakibatkan perbedaan rasa dan budaya. Perbedaan ini dapat memicu terjadinya konflik jika tidak disertai dengan interaksi dan komunikasi yang efektif dan diikuti dengan rasa menghargai budaya orang lain. Ketidakefektifan komunikasi seperti kesalahan pengucapan kata saja bisa memiliki makna yang berbeda pada suatu budaya. Bisa saja suatu kata yang biasa dipakai di suatu budaya dianggap menjadi kata yang tabu di budaya lain. Oleh sebab itu, peran komunikasi lintas budaya menjadi signifikan.

## **1. Persepsi Bahasa dalam Komunikasi Budaya**

Persepsi bahasa mengambil andil penting dalam komunikasi (Noermanzah, 2019). Penggunaan bahasa lokal oleh kaum pendatang memudahkan proses interaksi dengan penduduk lokal. Hal itu seperti yang telah disampaikan dalam isi wawancara Tulem Bayage bahwa:

“... saya sendiri juga menggunakan bahasa Aceh yang mudah dan cepat diingat seperti *lon*, *jak*, *deuk*, *woe*, dan lain-lain... penggunaan bahasa daerah Aceh sebagai wujud kecintaan

saya juga terhadap negeri yang berjudul *Seuramoe Meukah* ini.” (Wawancara, 6 Januari 2018).

Penggunaan bahasa Aceh bukanlah sebuah kewajiban kepada mahasiswa Papua, melainkan membuka jalan keakraban dalam interaksi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. Meskipun penggunaan kata-kata dalam bahasa Aceh tidak secara maksimal dikuasai oleh mahasiswa Papua atau hanya beberapa kata yang mampu dan mudah terucapkan pada lisan mahasiswa Papua, realitasnya hal itu cukup efektif dalam mendorong mahasiswa Papua berbaaur di tengah-tengah masyarakat Aceh. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ponsianus Ronald A. Orawiyauta, mahasiswa Papua:

“... kami selalu melakukan komunikasi antara sesama mahasiswa Aceh... kadang-kadang dalam celah bahasa Indonesia kami menggunakan bahasa Aceh walau satu kata... saya sering menggantikan kata ‘saya’ dengan ‘lon’... penggunaan bahasa Aceh mendekatkan kami dengan komunitas mahasiswa Aceh, cepat dekat, dan semakin mudah memahami sisi kehidupan mahasiswa di Aceh pada umumnya dan mahasiswa Unimal secara khusus.” (Wawancara, 6 Januari 2018).

Dari wawancara di atas, jelaslah bahwa penggunaan bahasa termasuk pendekatan yang baik dalam komunikasi dua individu yang berbeda budaya. Bahasa adalah alat komunikasi yang dominan dipergunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi sosial, baik sesama suku atau berbeda suku. Memahami bahasa dalam lintas budaya sangatlah penting, sebab efektifnya komunikasi adalah dengan memahami pesan yang disampaikan, tentunya dengan memahami bahasa lawan bicara. Sebagai contoh untuk menyebut saya dengan sebutan *lon* sudah menjadi biasa di wilayah Aceh, sementara di Papua *kowe* sudah menjadi kebiasaan untuk menyebut sebagai ganti saya. Maka, memahami bahasa sangatlah penting dan menjunjung tinggi nilai sebuah bahasa jauh lebih penting lagi. Ketika kita merasa tamu di tempat orang lain, maka dengan sendirinya akan mendorong kita untuk belajar mengerti dan memahami bahasa tuan rumah agar mudah dalam menjalin interaksi sosial, seperti pepatah bijak: “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Menjaga etika dalam berkomunikasi juga sebuah tuntutan demi keharmonisan interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang lembut, mudah dimengerti, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara memudahkan proses-proses sosial. Seperti yang dikatakan oleh Mair Yikwa, mahasiswa Papua di Universitas Malikussaleh:

“... dalam melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda ras dengan kita, maka yang paling diutamakan adalah etika, yaitu etika dalam berbahasa.” (Wawancara, 6 Februari 2018)

Di sisi lain, mahasiswa Aceh tidak menggunakan bahasa daerah Papua walau cuma sekata karena anggapan sebagai tuan rumah. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nadzar, Mahasiswa Aceh:

“... kami menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Papua, mereka mengerti apa yang kami sampaikan... terkadang kami mengajarkan mereka bahasa Aceh, tetapi tidak ada dari kami yang belajar bahasa Papua... hanya saja sekedar menanyakan apa panggilan saya, kamu... kalau dalam bahasa Papua.” (Wawancara, 6 Januari 2018)

Menurut hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada umumnya komunikasi antara mahasiswa Aceh dengan Papua tetap menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya kedekatan emosional bahasa dan pentingnya penerapan etika berbahasa yang baik dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh.

## **2. Persepsi Norma dalam Komunikasi Budaya**

Berdasarkan temuan lapangan, selama proses penyesuaian diri dengan lingkungan memang sedikit lama dan sulit, ini dikarenakan perbedaan karakter dan norma antara Papua dan Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Mair Yikwa:

“... terutama sekali kami harus memahami dengan baik bagaimana norma di Aceh, sikap apa yang harus kami kedepankan agar ada penyesuaian dengan mahasiswa Aceh, ini agak sedikit sulit sebab pertama kami melihat tidak mungkin kami langsung bertanya kenapa demikian, bagaimana melakukannya, apakah semua orang kita melakukan itu, ini adalah pertanyaan yang muncul setiap kami melihat sikap dan kelakuan mahasiswa Aceh. Salah satu contohnya setiap mereka berjumpa mengucapkan salam sambil mengangkat tangan, sedangkan kami bukan muslim tentunya tidak mungkin mengucapkan salam maka kami pun tidak mungkin mengangkat/melambaikan tangan ketika bertemu mereka. Di lain waktu kami melihat ada yang melambaikan tangan tanpa mengucapkan salam, maka kami bertanya-tanya, bolehkan kami mengangkat/melambaikan tangan tanpa salam kepada mahasiswa Aceh?” (Wawancara, 7 Januari 2018).

Wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa Papua di atas menarik untuk dibahas, di mana ada keterkaitan norma Aceh dengan budaya Aceh. Norma adalah aturan yang dibingkai dengan syari'at (contohnya salam), sedangkan budaya adalah tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh (contohnya mengangkat tangan sembari memberi salam setiap berjumpa sesama muslim). Bagi mahasiswa Papua, norma Islam dan budaya Aceh masih sulit dibedakan. Tulem Bayage juga mengatakan hal yang sama:

“.... kami merasa sedikit sulit membedakan ajaran Islam dengan budaya Aceh. Mengucapkan salam merupakan ajaran Islam. Apakah boleh mengucapkan salam kepada orang Islam, sedangkan yang kami tahu tidak boleh...” (Wawancara, 6 Februari 2018).

Maka hal yang paling utama dipelajari adalah mengenal norma dan budaya seseorang sehingga memudahkan kita melakukan interaksi sosial. Pada permasalahan di atas sebagai contoh bahwa komunikasi lintas budaya mendorong kita untuk terlebih dulu mengenal norma dan budaya lawan bicara. Hubungan sosial akan semakin dekat bila telah mengenal norma dan budaya lawan bicara. Tidak hanya mengenai pemberian salam, mahasiswa Papua juga mempelajari cara hidup masyarakat Aceh terutama komunitas mahasiswa, bagaimana karakter mereka, cara bergaul mereka, dan cara mereka dalam berkomunikasi. Salah satunya seperti disampaikan oleh Ponsianu Ronald. A. Orawijauta:

“.... saya terlebih dahulu memperhatikan sebelum menjalin hubungan sosial, memperhatikan cara hidup mereka agar tidak ada kesalahpahaman dalam bergaul... jujur saya suka cara mereka bergaul, tidak sombong dan saling membantu.” (Wawancara, 6 Februari 2018)

Maka, perhatian terhadap norma dalam hubungan antarbudaya sangatlah penting untuk meminimalisir kesenjangan sosial (Mislikhah, 2020). Di sisi lain mahasiswa Aceh juga mencoba menjaga dengan baik peraturan dan ketentuan dari agama dan budaya Aceh, seperti tidak memberikan salam kepada non muslim. Syaifi Marzuki, mahasiswa Aceh mengatakan:

“... kami tidak pernah memberikan salam kepada mahasiswa Papua, karena yang kami tahu haram hukumnya memberikan doa keselamatan kepada kafir, tetapi kami hanya melambaikan tangan setiap berjumpa tetapi tidak dalam artian salam... kebiasaan kami sekedar memanggil namanya saja dengan melambaikan tangan. Memang sebagian mahasiswa Aceh tidak melakukan demikian karena mereka menganggap itu bermakna salam.” (Wawancara, 7 Januari 2018).

Dengan demikian menunjukkan bahwa ada kesenjangan sosial antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam mengambil sikap terhadap norma komunikasi lintas budaya. Melambaikan tangan adalah salah satu komunikasi non verbal, tetapi ketika diarahkan kepada komunikasi budaya maka melambaikan tangan punya makna tersendiri. Bila tidak memahaminya dengan bijak terkadang bisa terjadi konflik antar budaya. Setelah adanya penjelasan dan pemahaman tentang hal tersebut, maka ada sebagian mahasiswa Papua yang setiap berjumpa mahasiswa Aceh dan dosen mengangkat tangan mereka sebagai tanda hormat, bukan dengan niat memberikan salam. Sebagaimana disampaikan oleh Ikram:

“... pertama saya tidak melihat mereka melakukannya, tetapi setelah beberapa lama baru saya melihat mereka ada yang mengangkat tangan ketika berjumpa dengan mahasiswa Aceh.” (Wawancara, 7 Januari 2018).



Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan memahami norma dan budaya lawan bicara sangatlah penting. Dengan demikian, memahami norma dan budaya lawan bicara menjadikan interaksi sosial lebih dekat dan efektif dalam komunikasi budaya.

### **3. Persepsi Nilai dalam Komunikasi Budaya**

Gudykunst (1998) meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari misinterpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi. Prasangka sering muncul karena rendahnya pendidikan dan perbedaan pendidikan antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Tingkat keberhasilan dalam komunikasi antar budaya akan efektif ketika kita beranggapan jernih kepada lawan bicara yang berbeda budaya. Keras dan lembut dalam berbicara bukanlah ukuran lawan bicara marah dan bosan, tetapi itu adalah sebuah nilai yang ada pada pribadi seseorang. Sebagaimana disampaikan oleh Tulem Bayage, mahasiswa Papua:

“... kami melakukan komunikasi baik personal atau interpersonal dengan mahasiswa Aceh dan mahasiswa luar Aceh lainnya dengan terlebih dahulu mengedepankan persepsi yang baik terhadap mereka agar hilang kecemasan dan hadirnya percaya diri.” (Wawancara, 7 Januari 2018).

Mengedepankan persepsi yang baik terhadap nilai-nilai yang dianut lawan bicara adalah awal dari kemampuan kita memahami lawan bicara. Kecurigaan dan kecemasan hanya membawa kepada ketakutan yang akhirnya menjadikan interaksi sosial yang renggang. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebuah peningkatan dalam kemampuan kita untuk memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menghasilkan kemampuan memprediksi secara tepat perilaku mereka. Sebuah peningkatan untuk mentoleransi ketika kita berinteraksi dengan orang asing menghasilkan kemampuan mengelola kecemasan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Mair Yikwa:

“... sebelumnya tetap ada rasa tidak percaya diri untuk melakukan pendekatan dengan mahasiswa Aceh. Kadang kami menganggap bahwa mahasiswa Aceh itu sombong dan angkuh, karena persepsi tersebut membuat kami sedikit sungkan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh... lambat laun kami menjadi terbiasa dan persepsi awal kami terbantahkan dengan hasil yang kami dapatkan... jika kami masih egois dengan persepsi kami tersebut mungkin sampai dengan saat ini kami belum mengenal lebih dekat mahasiswa Aceh.” (Wawancara, 7 Januari 2018).

Ponsianu Ronald. A. Orawijauta mengatakan hal yang sama:

“... tidak ada rasa percaya diri pada awal mula berkomunikasi, tetapi berjalannya waktu sekarang sudah semakin dekat dengan kawan-kawan di Aceh karena saya sudah mendapatkan nilai kehidupan mereka.” (Wawancara, 6 Februari 2018).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya nilai yang muncul dalam komunikasi antar budaya, bermula dari sebuah persepsi dan anggapan kepada lawan bicara. Tidak berbeda dengan mahasiswa Aceh, keakraban tidak langsung datang pada pertemuan pertama, tetapi butuh waktu sebagai pendekatan. Muhammad Nazar mengatakan:

“Keakraban mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh setelah saling kenal, saling mengetahui nilai yang terkandung pada masing-masing.” (Wawancara, 6 Februari 2018).

Syafi'i Marzuki menambahkan harapannya:

“... hendaklah dilakukan penyesuaian diri, dapat terjalin dengan baik apabila ada keterbukaan serta rasa kedekatan tersendiri antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh, dengan adanya keterbukaan kedua kultur masyarakat ini maka akan terjalin komunikasi yang baik serta akan muncul persepsi yang baik pula.” (Wawancara, 06 Februari 2018).

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa ada tiga strategi komunikasi budaya antara mahasiswa asal Papua dan Aceh yang diterapkan, yaitu dengan cara memahami bahasa, memahami norma, mengedepankan persepsi yang baik dan nilai dari sebuah persepsi.

## **KESIMPULAN**

Strategi komunikasi budaya antara mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa Aceh dalam interaksi sosial di Universitas Malikussaleh meliputi beberapa aspek. Pertama, memahami dan menggunakan bahasa yang baik. Hal itu berarti penggunaan bahasa termasuk pendekatan yang baik dalam komunikasi dua individu yang berbeda budaya. Bahasa adalah alat komunikasi yang dominan dipergunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi sosial, baik sesama suku atau berbeda suku. Kedua, memahami norma dan karakter lawan bicara. Norma adalah aturan yang dibingkai dengan syari'at, sedangkan budaya adalah tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh. Ketiga, prasangka yang positif terhadap lawan bicara. Mengedepankan persepsi yang baik terhadap lawan bicara adalah awal dari kemampuan kita memahami lawan bicara. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya berperan baik dalam membingkai perbedaan dalam persatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, T. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Mahasiswa Papua di Daerah Istimewa Yogyakarta (Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta) (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Danim, S. (2012). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Duronto, P. M., Nishida, T., & Nakayama, S. I. (2005). Uncertainty, Anxiety, and Avoidance in Communication with Strangers. *International Journal of Intercultural Relation*, 25(2), 549-560.
- Gudykunst, W. B. (1998). Applying Anxiety\Uncertainty Management (AUM) Theory to Intercultural Adjustment Training. *International Journal of Intercultural Relations*, 22(2), 227-250.
- Lastiur, N., & Zakso, A., Rustiyarso (2016). Interaksi Sosial Mahasiswa Papua dengan Berbagai Mahasiswa Etnik Lain: Studi Kasus di Rusunawa Untan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5).
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Group.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147-154.
- Mardalis (2006). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Putri, Y. N. & Anismar (2020). Stereotif Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 114-133.
- Yoshitake, M. (2002). Anxiety\Uncertainty Management (AUM) Theory: A Critical Examination of an Intercultural Communication Theory. *Intercultural Communication Studies*, 11(2): 177-193.